

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Religiusitas

##### 1. Pengertian Religiusitas

Beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-islam al tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan).<sup>10</sup>

Dalam studi keagamaan, sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun *religiosity* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.<sup>11</sup>

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam

---

<sup>10</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)hal 13

<sup>11</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004)hal 12

penghayatan atas agama yang dianutnya.<sup>12</sup> Jadi, bagi seseorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas Agama Islam. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>13</sup>

Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak dalam Djamaludin adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.<sup>14</sup>

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh.

Dari hasil uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas/ keberagamaan adalah seberapa jauh dan dalam penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan

---

<sup>12</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008)hal 76-77

<sup>13</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008)hal 297

<sup>14</sup> Ibid, hal 76-77

mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci. Peningkatan religiusitas yang dilakukan guru sangatlah penting, karena untuk memperkuat iman peserta didik dan mampu mengamalkan perilaku yang mencerminkan religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi generasi yang islamis dan berkualitas.

## 2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang di hayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperiensial), Dimensi pengetahuan agama (intelektual), Dimensi pengamalan (konsekuensi) dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>15</sup>

### a. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, Cetakan VIII, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)hal 77-78

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008)hal 293

Dalam dimensi keyakinan (aqidah) dalam Islam menunjukkan pada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Hari kiamat serta qada' dan qadar.

b. Dimensi praktek agama (ritualistik)

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat dalam dimensi praktik agama lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca AlQur'an, do'a, Dzikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

c. Dimensi pengalaman (eksperiensial)

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Dimensi ini sulit diamati, meskipun demikian hal apa yang menjadi pengalaman seseorang akan dapat mempengaruhi cerminan keberagaman dalam hidup kesehariannya. Kadang atas pengalaman ruhani atau karena sebab apa saja seseorang menjadi tekun dalam beribadah dan taat. Dimensi pengalaman juga sangat

memengaruhi keberagamaan seseorang dalam praktik ibadah dan kesehariannya.

d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi Pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

e. Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.

### **3. Nilai Keberagamaan (Religius)**

#### **a. Pengertian Nilai Keberagaman**

Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman.

Menurut Rokeach dan Bank dalam bukunya Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>17</sup>

Dari penjelasan pengertian nilai keberagaman, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standart tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.

## 1. Macam-Macam Nilai Keberagaman

### a) Aqidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berate perjanjian yang teguh dan kuat. Terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib

---

<sup>17</sup> Asmaun, Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki, 2011) hal 66

diyakini kebenarannya oleh hati. Mententramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>18</sup>

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah: ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadah; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwadari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah SWT.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011) hal 124

<sup>19</sup> Ibid, hal 125

Inti dari akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Rasul
- 4) Iman kepada Kitab
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qada' dan Qadar.

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak. Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapan pun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya selalu dilakukan. Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah SWT dan RasulNya tetap dilakukan. Keyakinan pada aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid

Agar memiliki jiwa tauhid yang kokoh, seorang muslim hendaknya jangan hanya sekedar mempercayai keberadaan (wujud) Allah, tetapi harus mengakui keesaan-Nya. Sebab jika hanya sekedar percaya, iblis laknatullah juga sangat percaya terhadap keberadaan Allah, bahkan dia pernah berdialog.

## **b. Ibadah**

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah SWT. Dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya. Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dan menjalankan semua perintahNya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu. Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Sholat, dalam arti bahasanya do'a, arti istilahnya: perbuatan yang diajarkan oleh syara' dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.
- 2) Zakat, sebagian kekayaan yang diambil dari seorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuannya kepada orang yang berhak.
- 3) Puasa, menahan diri dari segala yang membatalkannya seperti makan, minum, bersetubuh, dan yang searti dengan itu dari sejak

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)hal 240

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)hal 198-244

pagi sampai terbenam matahari yang dilaksanakan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

- 4) Haji, menurut bahasa haji adalah pergi kesuatu tempat untuk mengunjunginya. Dalam istilah agama, haji berarti pergi Baitullah (Ka'bah) untuk melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan Allah SWT.

### c. Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *yukhliqu*. Sedangkan pengertian menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar islam. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali memberikan definisi bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>22</sup> Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagaimana yang dikutip oleh mustafa dalam buku akhlak tasawuf sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاشِحَةٌ عَنْهَا تَصُدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِشُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “*akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)*”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2002), 152

<sup>23</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustaqim, bahwa baik buruknya akhlak adalah berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan perbuatan yang baik dan buruk yang diterima secara umum oleh masyarakat adat istiadat. Sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu filsafat dan akal sebagai standarnya. Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>24</sup>

Ruang lingkup ajaran akhlak: Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek.

#### 1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:<sup>25</sup>

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.

---

<sup>24</sup> Ibid., 153

<sup>25</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011) hal 153-153

- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e) Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap yang penuh dengan rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

## 2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia. Khususnya antara saudara, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (bisa disebut *ukhuwah Islamiyah*).
- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.

e) Baik sangka (*huznudzon*), yaitu sikap yang penuh baik sangka kepada sesama manusia.

f) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.<sup>26</sup>

### 3. Akhlak Terhadap Lingkungan/Makhluk

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk hidup untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya.

Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan karena alam dan makhluk apapun yang ada didalamnya juga merupakan umat (hamba-hamba-Nya).<sup>27</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas**

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 155-157

<sup>27</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011)hal 101-102

## 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu meghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidupu.<sup>28</sup>

Pembelajaran PAI adalah penyampaian pengetahuan atau rangkaian kegiatan untuk memberikan pekuang kepada peserta didik agar dapat mengembangkan diri. Kedewasaan menjadi suatu produk pembelajaran bila dihubungkan dengan upaya penanaman nilai agama adalah kesalahan yang belakangan lebih populer dengan istilah religiusitas atau keberagaman. Dengan demikian pembelajaran adalah proses religiusisas dalam pendidikan agama.

Prinsip utama yang dimiliki guru dalam pembelajaran religiusitas adalah proses mengajar tidak terkait ruang dan waktu, dalam artian mengajar bisa terjadi dimanapun selama siswa memiliki minat yang tinggi dalam memahami dan mengembangkan meteri pelajaran.

Ada dua hal yang diperhatikan dalam pembelajaran religiusitas:

### 1) Asumsi Terhadap Siswa

Siswa merupakan input utama dalam proses pembelajaran. Siswa merupakan elemen yang memiliki potensi yang bisa menagarah pada realitas negatif maupun realitas positif. Pembelajaran mengarahkan siswa kearah terwujudnya atau terbentuknya realitas sikap dan perilaku siswa yang positif.<sup>29</sup>

Dalam pembelajaran harus dikemas dengan sedemikian rupa agar siswa dapat berekspresi secara bebas, siswa memiliki rasa senang dan nyaman dalam

---

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2004)hal 130

<sup>29</sup> Y.B Mangunwijaya, Sastra dan Religiusitas (Jakarta: Sinar Harapan,1982)hal 11

belajar, serta memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga siswa dapat benar-benar memahami dan mampu melaksanakan materi yang diterima.

## 2) Asumsi Terhadap Guru

Guru diakui atau tidak memiliki peluang yang sangat besar dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, guru tidak bisa bersikap dan berperilaku sembarangan. Guru tidak boleh memiliki anggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya orang yang paling pintar, siswa adalah anak yang tidak mengetahui apa-apa (bodoh). Apa yang dikatakan guru pasti benar dan tidak boleh dibantah. Guru ibarat raja kecil didalam kelas yang harus ditiru segala ucapan dan tindakanya. Jika asumsi demikian yang ada pada diri guru maka pembekajaran rekigiusitas tidak pernah ada.<sup>30</sup>

Pembelajaran religiusitas harus memperhatikan unsur-unsur yang sangat dominan yaitu:

- a. Perumusan mengenai tahapan atau klasifikasi pencapaian tujuan pembelajaran yang lazim disebut dengan taksonomi harus dirumuskan dengan konkrit, tidak hanya berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menunjukkan sosok masa kini yang mampu menunjukkan arah, memberikan motivasi dan menjadi tolak ukur dalam evaluasi kegiatan.
- b. Unsur bahan pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, bersumber pada wahyu dan yang selanjutnya memberikan penyelesaian praktik permasalahan dan kemudian di dudukan sebagai kurikulum sebuah kegiatan belajar mengajar. Struktur dan orgnisasi kurikulum didesain dengan kompak dan utuh, meski susunany sudah dikemas dalam bentuk

---

<sup>30</sup> Djamaluddin, Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikolog (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)hal 76

muatan nasional dan lokal, pada dasarnya berpeluang untuk menentukan jati diri produk pembelajaran dan tidak perlu terkurung oleh jerat formal.<sup>31</sup>

Sebagai seorang pendidik harus menekankan peserta didik nilai-nilai religiusitas yang bukan hanya sekedar sebatas teori namun melalui praktik. Penerapan dalam kurikulum pendidikan menekankan bagi peserta didik agar dapat menerapkan apa yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam ajaran Islam. Mata pelajaran Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran agama islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama islam yang berkaitan dengan religiusitas adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, baik itu keragaman agama, etnis, bahasa, dan lain sebagainya. Tindak lanjutnya yaitu supaya peserta didik tidak hanya memahai tentang ilmu agama bukan hanya yang sebatas teori melainkan dapat mempraktekannya.

## **C. Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Guru merupakan salah satu tema yang digunakan atau dipakai untuk menyebut seseorang yang menjadi panutan. Seorang guru menyiratkan pengaruh besar terhadap siswa-siswanya, jadi

---

<sup>31</sup> Ibid, hal 145-146

baik buruknya siswa di tentukan oleh gurunya. Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing manusia tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian (moral/akhlak) anak didik bernilai tinggi.<sup>32</sup>

Setiap guru memiliki kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupannya sebelum meraka menjadi seorang guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu, saling menghargai, berakhlakul karimah.

## **2. Peran Guru**

Guru merupak seorang terpelajar yang sudah berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang sudah dimiliki, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang berilmu, dan guru memiliki peran yang sangat penting. Jenis-jenis peran guru sebagai berikut :

### **a. Guru Sebagai Pengajar**

Guru di sini sebagai pengajar maksudnya guru harus mentranfer ilmu-ilmu baik ilmu agama, maupun ilmu pengetahuan lain, serta harus menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.<sup>33</sup> Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar dan guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Kegiatan

---

<sup>32</sup> Mukhtar dan Hully, *Profesi Keguruan Tuntutan Bagi Para Pendidik* (Mataram: Alam Tara Institut, 2008), hal 70

<sup>33</sup> Suharfani Almaisaroh, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Dampak Negatif Internet pada Peserta didik" *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 19, No. 2 (2020)hal 165

belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu motivasi, kematangan (hubungan peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman, keterampilan guru dalam berkomunikasi).

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus selalu mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan untuk peserta didik harus terus diperbarui.

b. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, dan pembimbing, maka perlu adanya berbagai peranan pada diri. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.<sup>34</sup>

Peran guru sebagai pendidik merupakan peranan penting yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan pada siswa agar disiplin diri baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Adapun tugas pokok guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No. 21 Tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

---

<sup>34</sup> Sudirman A. M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)hal 137-138

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas dan merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.<sup>35</sup>

Agar seorang guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik, maka seorang guru harus memiliki sifat-sifat:

- 1) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu harus memiliki ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan benar
- 3) Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan seharinya
- 4) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuannya
- 5) Seorang guru dituntut untuk selalu memahami psikolog anak didiknya
- 6) Seorang guru hendaknya harus memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional

### c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berarti guru melakukan kegiatan-kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM).<sup>37</sup>

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru sebagai pembimbing yang baik adalah:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.
- 2) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan tujuan pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai sistem nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologis dan fisiologis siswa, yang kesemuanya itu

---

<sup>36</sup> Abdurrahman An Nawawi, "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal, 34

<sup>37</sup> Sofyan S. Willis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)" *Mimbar Pendidikan 1*, No. 22 (2003) hal 27

terkandung dalam kurikulum sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki.

- 3) Guru perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.<sup>38</sup>

### 3. Urgensi Guru Dalam Membentuk Religiusitas

Membentuk adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membantu anak, dengan menggunakan sarana pendidikan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>39</sup> Membentuk dilakukan berdasarkan asumsi bahwa hasil usaha membentuk bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati nurani dan intuisi dibina dengan optimal dengan cara dan pendekatan yang benar

Berdasarkan keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa membentuk dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembentukan jiwa yang harus dilakukan terlebih dahulu daripada pembentukan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sedangkan Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian. Pentingnya guru dalam membentuk akhlakul karimah adalah terlihat dari cara guru dalam mengajar di dalam kelas, karena guru sebagai pusat perhatian dan contoh bagi para siswa. Peran guru untuk mentelamatkan dan memperkokoh akidah islamiah peserta didik, pendidikan peserta didik harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam rangka mendidik akhlakul karimah kepada peserta didik, selain harus diberikan keteladanan seorang guru

---

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidik* (Jakarta: Kencana, 2006)hal 27

<sup>39</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)hal 158

memberikan contoh untuk saling menghormati dan seterunya. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang paling tinggi dan sangat penting, hal ini sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad SAW sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia (menyempurnakan akhlak manusia).

Peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik dan memenuhi karakteristik peserta didik yang merupakan individu yang unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada peserta didik.